

**ANALISIS PENGARUH PENANAMAN MODAL ASING
DI ASIA TENGGARA**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Abdulloh Azzam Azindany

Nomor Mahasiswa : 14313312

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2018**

**ANALISIS PENGARUH PENANAMAN MODAL ASING DI ASIA
TENGARA**

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna
memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi,
pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Abdulloh Azzam Azindany
Nomor Mahasiswa : 14313312
Program Studi : Ilmu Ekonomi

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2018**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 19 april 2018



Penulis,

Abdulloh Azzam Azindany

PENGESAHAN

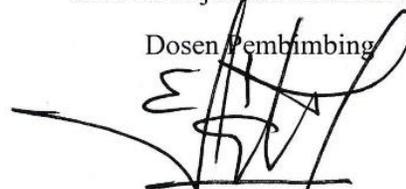
ANALISIS PENGARUH PENANAMAN MODAL ASING DI ASIA TENGGARA

Nama : Abdulloh Azzam Azindany
Nomor Mahasiswa : 14313312
Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 21 juli 2018

telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Eko Atmadji', written over a horizontal line.

Dr. Eko Atmadji., M.Ec.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS PENGARUH PENANAMAN MODAL ASING

Disusun Oleh : **ABDULLOH AZZAM AZZINDANY**

Nomor Mahasiswa : **14313312**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

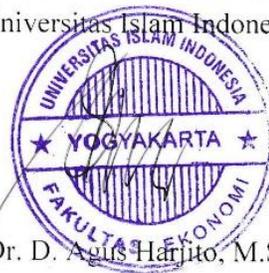
Pada hari Rabu, tanggal: 23 Mei 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Eko Atmadji, Dr., M.Ec.

Penguji : Unggul Priyadi, Dr., M.Si.



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah atas rahmat dan hidayah serta kemudahan yang diberikan oleh Allah SWT sehingga skripsi ini diselesaikan oleh penulis. Skripsi ini dipersembahkan penulis untuk:

- Kepada kedua Orang tua Ir. Rasidi Ramli dan Siti Khodijah Rohmah yang selalu menjadi motivasi, inspirasi, memberikan dukungan moril dan materi serta doa yang tiada henti. Terimakasih banyak.
- Untuk adik-adik Imaduddin Almunbaitis, Hamzah Ansorullah, Hanunnisa Taqiyya, Indifa Dzati Imani, dan Musyafa Asykarillah, serta seluruh keluarga besar yang selalu memberikan semangat, motivasi, dukungan dan doa.
- Teman-teman semua yang tidak dapat saya sampaikan satu per satu. Terimakasih telah mendoakan, menghibur, membantu, memberikan nasehat dan semangat untuk segera menyelesaikan tugas akhir.
- Untuk seseorang yang kelak menjadi pasangan hidup penulis. Terimakasih banyak sudah menjadi salah satu pemacu untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh..

Bismillahirrahmanirrahim..

Puji dan syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi, juga shalawat serta salam penuliskan curahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan guna melengkapi tugas akhir Program Strata 1 Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Skripsi ini berjudul **“Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing di Asia Tenggara”**. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata kesempurnaan dan masih terdapat kekurangan sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kebaikan skripsi ini.

Pada kesempatan ini penulis juga ingin menyampaikan berupa ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang memberikan bimbingan dan dukungan, baik secara moril dan materil. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT atas segala sesuatu yang telah diberikan kepada penulis.
2. Bapak Dr. Eko Atmadji., M.Ec. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak mengerahkan, membimbing dan memberikan masukan serta nasehat sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Drs. Dwiprptono Agus Harjito., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Drs. Akhsyim Afandi., MA.Ec., Ph.D. selaku Kaprodi Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
5. Seluruh Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah memberikan dan mengajarkan ilmunya kepada penulis.

6. Kedua Orangtua yang penulis sayangi dan hormati yang selalu memberikan doa dan kasih sayang serta dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Saudara-saudara kandung penulis yang selalu memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
8. Kaka tingkat favorit penulis Mba Husna dan Mba Herma, terimakasih atas motivasi yang telah diberikan.
9. Teman-teman organisasi dari awal kuliah maaf tidak bisa menyebutkan satu persatu yang selalu membantu, memotivasi dan menemani penulis dalam proses mengerjakan skripsi dalam suka maupun duka.
10. Teman-teman kontrakan Bagus, Sugiharto, Alfi yang selalu mendukung baik diperkuliahhan maupun diluar perkuliahan serta teman – teman Ilmu Ekonomi 2014.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak terutama bagi almamater Universitas Islam Indonesia. Aminn.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarkatuh

Yogyakarta, April 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Sistematika Penulisan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	8
2.1 Kajian Pustaka	8
2.2 Landasan Teori	9
2.2.1 Penanaman Modal Asing	9
2.2.2 Produk Domestik Bruto.....	11
2.2.3 Inflasi.....	13
2.2.4 Investasi Bruto.....	14
2.2.5 Derajat Keterbukaan.....	15
2.2.6 Infrastruktur.....	17
2.2.7 Angkatan Kerja	17
2.2.8 Upah Tenaga Kerja.....	18
2.3 Kerangka Penelitian.....	19

2.4	Hipotesis Penelitian	20
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....		21
3.1	Jenis dan Sumber Data.....	21
3.2	Definisi Operasional Variabel	21
3.2.1	Variabel Dependen	21
3.2.2	Variabel Independen	22
3.2.2.1	Produk Domestik Bruto	22
3.2.2.2	Inflasi	22
3.2.2.3	Investasi Bruto	22
3.2.2.4	Derajat Keterbukaan	23
3.2.2.5	Infrastruktur	23
3.2.2.6	Angkatan Kerja	24
3.2.2.7	Upah Tenaga Kerja	24
3.3	Metode analisis	25
3.3.1	Metode Estimasi.....	25
3.3.2	Pemilihan Model Estimasi	26
3.3.3	Penentuan Model Terbaik antara <i>Common Effect</i> , <i>Fixed Effect</i> , atau <i>Random Effect</i>	27
3.3.4	Uji Statistik.....	28
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....		31
4.1	Deskripsi Data Penelitian	31
4.2	Pemilihan Model.....	31
4.3	Pemilihan Model.....	32
4.3.1	Uji Chow	32
4.3.2	Uji Hausman.....	33
4.4	Uji Hipotesis	33
4.4.1	Koefisien Determinasi (R^2)	36
4.4.2	Hipotesis Uji F	36
4.4.3	Hipotesis Uji t.....	37
4.5	Analisis Ekonomi.....	38

4.5.1	Analisis Pengaruh PDB Terhadap PMA di wilayah ASEAN	38
4.5.2	Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap PMA di wilayah ASEAN.....	39
4.5.3	Analisis Pengaruh Investasi Bruto Terhadap PMA di wilayah ASEAN	39
4.5.4	Analisis Pengaruh Derajat Keterbukaan Terhadap PMA di wilayah ASEAN	40
4.5.5	Analisis Pengaruh Infrastruktur Terhadap PMA di wilayah ASEAN.....	40
4.5.6	Analisis Pengaruh Angkatan Kerja Terhadap PMA di wilayah ASEAN	41
4.5.7	Analisis Pengaruh Upah Tenaga Kerja Terhadap PMA di wilayah ASEAN .	41
4.5.8	Analisis Ekonomi Keseluruhan	42
BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI		43
5.1	Kesimpulan	43
5.2	Implikasi	44
5.3	Keterbatasan Penelitian	44
DAFTAR PUSTAKA		45
LAMPIRAN		48
Lampiran 1		48
Lampiran 2		52
Lampiran 3		53

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Faktor Penentu Penanaman Modal Asing di Negara Tujuan.....	11
Tabel 4. 1 Hasil Uji Chow.....	32
Tabel 4. 2 Hasil Uji Hausman	33
Tabel 4. 3 Fixed Effect Model	34

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Rilis negara prospek investasi	3
Gambar 2. 2 Kerangka pemikiran	19

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Penelitian.....	48
Lampiran 2 Hasil regresi common effect model dan random effect model.....	53

ABSTRAK

Penanaman modal asing merupakan suatu instrument yang cukup penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Tanpa adanya penanaman modal asing suatu negara bisa jadi mengalami pertumbuhan ekonomi yang cukup lambat. Penelitian ini menganalisis tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penanaman modal asing yang ada di negara Asia Tenggara dalam kurun waktu 10 tahun (2007 sampai 2016). Variabel-variabel yang diambil dalam penelitian berupa PDB, inflasi, investasi bruto, derajat keterbukaan, infrastruktur, angkatan kerja, dan juga upah tenaga kerja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh PDB, inflasi, investasi bruto, derajat keterbukaan, infrastruktur, angkatan kerja, dan juga upah tenaga kerja terhadap penanaman modal asing yang ada di 8 negara Asia Tenggara periode tahun 2007-2016 dengan menggunakan data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi bruto merupakan faktor penentu yang potensial dari arus masuk PMA di Asia Tenggara dimana PDB, inflasi, derajat keterbukaan, infrastruktur, angkatan kerja dan upah tenaga kerja tidak signifikan.

Kata Kunci: *Penanaman Modal Asing, Asia Tenggara, Data Panel*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah dalam hal ini sebagai pihak yang bertanggung jawab atas terciptanya kesejahteraan masyarakat haruslah menjalankan peran dan fungsinya untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera yang dapat dilihat dari pembangunan dan pertumbuhan ekonomi ekonominya. Pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu indikator untuk mengukur seberapa besar pembangunan berhasil atau tidak. Pertumbuhan ekonomi yang positif dapat merangsang pembangunan ekonomi yang positif juga. Namun, yang menjadi catatan disini adalah tidak selamanya pertumbuhan ekonomi yang positif berimplikasi pada pembangunan ekonomi yang positif juga. Pembangunan dan pertumbuhan tentu mempunyai arti yang berbeda. Pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh perubahan dalam struktur dan corak kegiatan ekonomi.

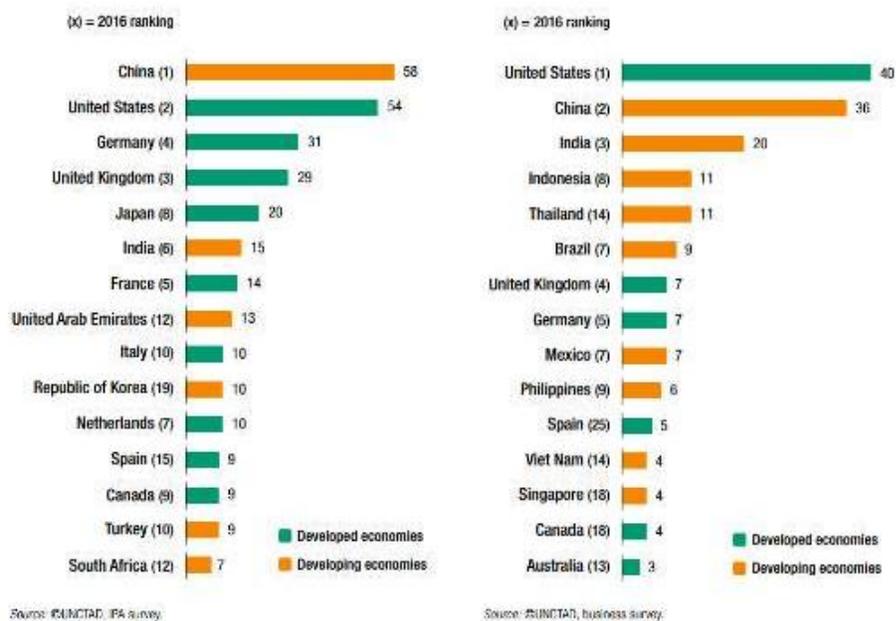
Komponen pembangunan yang terdiri dari sumber daya alam, tenaga kerja, dan modal yang saling berkaitan satu dengan lainnya sangat menentukan untuk keberlangsungan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pengelolaan potensi ekonomi yang dimiliki melihat Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam. Penanaman modal dalam hal ini dapat diartikan dengan sumber dana yang

akan membantu dalam rangka peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Mengundang para investor untuk bersedia menanamkan modalnya agar dapat meringankan pendanaan menjadi alternatif pemecah masalah mengingat khususnya di negara sedang berkembang yang banyak sekali potensi pembangunan namun terkendala oleh sumber dana yang ada.

Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) melaporkan realisasi investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) pada kuartal I 2017 mencapai Rp 165,8 triliun. Angka itu tumbuh 13,2 persen dibandingkan Rp 146,5 triliun pada periode yang sama tahun lalu. Adapun realisasi investasi tersebut menyerap 194.000 tenaga kerja. Lima besar negara asal PMA adalah Singapura (2,1 miliar dollar AS atau 28,2 persen), Jepang (1,4 miliar dollar AS atau 19,2 persen), China (0,6 miliar dollar AS atau 8,2 persen), Amerika Serikat (0,6 miliar dollar AS atau 8,2 persen), dan Korea Selatan (0,4 miliar dollar AS atau 5,8 persen). (kompas.com)

Investasi asing di Indonesia meski sudah ada sejak beberapa dekade tetap saja merupakan hal yang sedikit banyak mengundang kontroversial. Jarang ada kritik tentang pembangunan yang tidak dikaitkan dengan investasi asing. Contoh: adanya tuduhan investasi asing telah menciptakan tenaga kerja negara sendiri dan memperparah status ketergantungan Indonesia terhadap asing; atau, investasi asing telah menekan perusahaan pribumi serta tidak menempatkan tenaga kerja pada tempatnya dan hanya sedikit memberi kontribusi dalam teknologi baru dan modal.

Permasalahan-permasalahan ini tentu harus dihadapi oleh pemerintah dalam memutuskan kebijakannya. Karena dengan kebijakan yang dibuat menarik adalah salah satu pemicu menarik investor untuk memilih negara sendiri dibandingkan dengan negara lain.



Gambar 1.1

Rilis negara prospek investasi

Sumber: United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD), diambil dari Kompas, twitter kemenko perekonomian

Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD) dalam melakukan rilis survei prospek negara tujuan investasi 2017-2019, negara-negara di

Asia Tenggara menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki potensi yang sangat menjanjikan bagi para investor. Dilihat dari 15 besar urutan negara diatas, 5 negara yang berada di kawasan Asia Tenggara masuk kedalam prospek negara tujuan investasi, seperti: Indonesia, Thailand, Filipina, Vietnam, dan Singapura. Indonesia sendiri menempati posisi ke 4 disusul dengan Thailand yang menempati posisi ke 5, Filipina menempati posisi ke 10, selebihnya Vietnam dan Singapura menempati posisi ke 12 dan 13 dalam ranking prospek negara tujuan investasi.

Dari tinjauan prospek investasi yang dilakukan oleh UNCTAD dapat menjadi dasar bahwasanya negara-negara yang telah disebutkan terutama negara yang berada dikawasan Asia Tenggara dapat menjadi landasan untuk para investor untuk menanamkan modalnya. Ketertarikan investor juga dapat dilihat dari survei-survei yang dilakukan oleh badan atau lembaga yang lainnya ataupun dapat dilihat secara langsung negara tujuan investasi. Tentu hal ini menjadi kemudahan tersendiri bagi para investor dalam menentukan negara mana yang akan menjadi ladang investasinya.

Menarik penanaman modal asing telah menjadi bagian penting dalam pembangunan ekonomi di banyak negara. Anggapan bahwa penanaman modal asing sebagai pendorong produktivitas kapital domestik dan tenaga kerja, yang pada akhirnya sebagai pertumbuhan ekonomi. Di samping dampak positif yang ada, penanaman modal asing juga dianggap sebagai yang bertanggung jawab atas turunnya standar peraturan. Tentunya dilihat dari negara Indonesia yang banyak menghapus regulasi yang dianggap memperlambat proses investasi.

Sedikit banyaknya dampak positif yang ditimbulkan pemerintah tetap harus melihat adanya penanaman modal asing sebagai salah satu cara untuk mencapai kesejahteraan masyarakat yang diinginkan. Penyerapan tenaga kerja yang diikuti oleh transfer teknologi dan keterampilan berimplikasi pada tingkat pengangguran yang berkurang. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menulis tugas akhir yang berjudul: **ANALISIS PENGARUH PENANAMAN MODAL ASING DI ASIA TENGGARA**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh GDP terhadap penanaman modal asing negara Asia Tenggara?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap penanaman modal asing negara Asia Tenggara?
3. Bagaimana pengaruh investasi bruto terhadap penanaman modal asing negara Asia Tenggara?
4. Bagaimana pengaruh derajat keterbukaan terhadap penanaman modal asing negara Asia Tenggara?
5. Bagaimana pengaruh infrastruktur terhadap penanaman modal asing negara Asia Tenggara?
6. Bagaimana pengaruh angkatan kerja terhadap penanaman modal asing negara Asia Tenggara?

7. Bagaimana pengaruh upah tenaga kerja terhadap penanaman modal asing negara Asia Tenggara?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh GDP terhadap penanaman modal asing negara Asia Tenggara?
2. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap penanaman modal asing negara Asia Tenggara?
3. Untuk menganalisis pengaruh investasi bruto terhadap penanaman modal asing negara Asia Tenggara?
4. Untuk menganalisis pengaruh derajat keterbukaan terhadap penanaman modal asing negara Asia Tenggara?
5. Untuk menganalisis pengaruh infrastruktur terhadap penanaman modal asing negara Asia Tenggara?
6. Untuk menganalisis pengaruh angkatan kerja terhadap penanaman modal asing negara Asia Tenggara?
7. Untuk menganalisis pengaruh upah tenaga kerja terhadap penanaman modal asing negara Asia Tenggara?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan manfaat bagi berbagai pihak, seperti:

- a. Pemerintahan

Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan arah kebijakan yang berhubungan dengan kegiatan makroekonomi dalam kaitan antara penanaman modal asing

b. Akademisi

Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya

c. Penulis

Sebagai bentuk penerapan ilmu yang telah diajarkan

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I unsur-unsur pokok yang dimuat dalam bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi. *Bab II* berisi tentang pengkajian dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan. Pada sub bab landasan teori berisikan tentang teori yang digunakan untuk membahas permasalahan yang akan diteliti dalam hal ini penulis mengacu pada teori yang sudah ada. Adapun sub bab yang lain adalah formulasi hipotesis. *Bab III* menjelaskan tentang jenis dan cara pengumpulan data, metode pengambilan data, definisi operasional variabel serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian. *Bab IV* pada bab ini penulis memaparkan tentang hasil penelitian yang didapat dan juga pembahasannya. *Bab V* bab terakhir ini merupakan simpulan-simpulan yang diberikan oleh penulis terkait dengan penelitian yang dilakukan dan hasil yang didapatkan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian Ranjan dan Agrawal (2011) tentang investasi langsung luar negeri pada empat negara yaitu Brazil, Russia, India dan Tiongkok dari tahun 1975 sampai 2009. Penelitian ini menggunakan tujuh variabel independen yaitu GDP, inflasi, upah tenaga kerja, derajat keterbukaan ekonomi, infrastruktur, angkatan kerja dan pembentukan modal tetap. Secara keseluruhan variabel-variabel independen dapat menjelaskannya penanaman modal asing dengan tingkat signifikansi sebesar 77%. Variabel GDP, inflasi, upah tenaga kerja, derajat keterbukaan ekonomi, infrastruktur, angkatan kerja dan pembentukan modal tetap berpengaruh terhadap penanaman modal asing.

Penelitian Borensztein, Gregorio, & Lee (1998) menyebutkan bahwa ada 69 negara berkembang yang dikaji dan dijadikan bahan penelian. Penelitian ini menggunakan data dari tahun 1970 sampai 1989 yang dibagi menjadi dua dekade. Hasil menunjukkan bahwa PMA adalah kendaraan penting untuk transfer teknologi, memberikan kontribusi yang relatif lebih besar terhadap pertumbuhan investasi domestik. Namun, produktivitas PMA yang lebih tinggi hanya berlaku ketika negara tuan rumah memiliki batas minimum persediaan modal manusia. Dengan demikian, PMA berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi hanya jika kemampuan serap yang mencukupi dari teknologi maju tersedia dalam ekonomi tuan rumah.

Penelitian Bengoa & Sanchez-Robles (2003) dari tahun 1970 sampai 1999 menggunakan 18 negara di Amerika Latin. Hasil dari penelitian ini adalah adanya korelasi yang positif antara penanaman modal asing terhadap keterbukaan ekonomi pada negara tuan rumah. Dalam data penelitian ini dibedakan menjadi dua, pertama keterbukaan ekonomi dan PMA dan yang kedua pertumbuhan ekonomi dan PMA dan memiliki variabel yang sama namun terdapat variabel yang berbeda pula. Perbedaan pada keterbukaan ekonomi menggunakan variabel GDP, hutang luar negeri, dan inflasi pada pertumbuhan ekonomi menggunakan variabel konsumsi publik. Hasil yang didapat inflasi berpengaruh terhadap penanaman modal asing, hutang luar negeri berpengaruh terhadap penanaman modal asing, sedangkan GDP berpengaruh terhadap penanaman modal asing.

Penelitian ini merupakan imitasi dari penelitian yang dilakukan oleh Ranjan dan Agrawal (2007). Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis antara lain adalah pada waktu dan tempat penelitian. Waktu yang diambil oleh penulis dimulai dari tahun 2007 sampai dengan 2016 dan bertempat di Asia Tenggara.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Penanaman Modal Asing

Menurut UNCTAD Investasi Langsung Asing (FDI) didefinisikan sebagai investasi yang melibatkan hubungan jangka panjang dan mencerminkan kepentingan dan kendali yang bertahan lama oleh entitas penduduk dalam satu ekonomi (investor asing langsung atau perusahaan induk) dari penduduk perusahaan di suatu negara yang berbeda. Investasi tersebut melibatkan baik transaksi awal antara dua entitas dan

semua transaksi berikutnya di antara mereka dan di antara afiliasi asing. PMA memiliki efek yang tak terhitung pada ekonomi negara tuan rumah. Ini mempengaruhi pendapatan, produksi, harga, pekerjaan, pertumbuhan ekonomi, pembangunan dan kesejahteraan umum negara penerima.

Peningkatan investasi melalui peningkatan barang modal dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian serta dapat meningkatkan kegiatan perekonomian. Penanaman modal asing langsung dimana pemilik modal mempunyai hak dalam mengawasi aset dengan cara investasi langsung berupa pembelian saham mayoritas. Penanaman modal asing langsung ini dapat berupa pembentukan cabang perusahaan, pembentukan perusahaan dari pemilik modal mayoritas, pembentukan perusahaan yang dibiayai oleh perusahaan yang terletak di negara penanam modal, dan mendirikan perusahaan di negara lain oleh perusahaan nasional dari negara penanam modal

Menurut Cohen (1993), berdasarkan tujuannya terdapat tiga jenis PMA, yaitu (1) PMA yang mencari pasar (market seeking), (2) PMA yang mencari sumberdaya atau aset (resource or asset seeking), dan PMA yang mencari efisiensi (efficiency seeking). Berdasar orientasi pasar, terdapat dua jenis PMA, yaitu (1) PMA yang berorientasi pasar domestik dan (2) PMA yang berorientasi pasar ekspor. Bagi PMA yang berorientasi pasar, faktor penting yang mampu menarik PMA adalah ukuran pasar, prospek pertumbuhan pasar, dan tingkat pertumbuhan ekonomi di negara tujuan PMA. Semakin besar ukuran pasar, semakin cepat pertumbuhan ekonomi dan semakin tinggi tingkat pembangunan ekonomi akan memberikan kesempatan yang

lebih baik bagi sektor industri untuk mengeksploitasi keunggulan mereka dan akan lebih menarik PMA yang mencari pasar domestik.

Tabel 2.1
Faktor Penentu Penanaman Modal Asing di Negara Tujuan

Kondisi ekonomi	Pasar	Ukuran; tingkat pendapatan urbanisasi, stabilitas dan prospek pertumbuhan, akses ke pasar regional, pola distribusi dan permintaan.
	Sumberdaya	Sumberdaya alam; lokasi.
	Persaingan	Ketersediaan tenaga, biaya, keterampilan, pendidikan dan pelatihan, kemampuan teknis manajerial, akses ke input, infrastruktur fisik, sumber pasokan, dukungan teknologi.
Kebijakan negara tujuan	Kebijakan makro	Pengelolaan variabel makro yang penting, sistem pembayaran.
	Sektor swasta	Kebijakan yang jelas dan stabil, kebijakan masuk/keluar pasar, efisiensi pasar keuangan.
	Perdagangan dan industri	Strategi perdagangan, integrasi regional dan akses ke pasar, kebijakan persaingan, dukungan untuk industri kecil dan menengah.
	Kebijakan investasi	Kemudahan untuk masuk pasar, kepemilikan insentif, akses ke input, kebijakan yang transparan dan stabil.
Strategi perusahaan multinasional	Persepsi risiko	Persepsi risiko negara didasarkan pada faktor politik, pengelolaan makroekonomi, pasar tenaga kerja, konsistensi kebijakan
	Lokasi, sumber pendanaan input, transfer	Strategi perusahaan pada lokasi, kebijakan sumberpenanaan/input, pelatihan, teknologi

Sumber: Lall (1997)

2.2.2 Produk Domestik Bruto

Data pendapatan nasional menggambarkan tingkat produksi negara yang dicapai dalam satu tahun tertentu dan perubahannya dari tahun ke tahun. Maka, ia mempunyai peranan penting dalam menggambarkan (i) tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai, dan (ii) perubahan dan pertumbuhannya dari tahun k tahun. Produk Nasional atau pendapatan nasional adalah istilah yang menerangkan tentang nilai

barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi suatu negara dalam suatu tahun tertentu. Dalam konsep yang lebih spesifik pengertian diatas dapat dibedakan kepada dua pengertian: Produk Nasional Bruto (PNB) dan Produk Domestik Bruto (PDB). (Sukirno, 2012)

Produk Domestik Bruto adalah produk nasional yang diwujudkan oleh faktor-faktor produksi di dalam negeri (milik warga negara dan orang asing) dalam suatu negara. Pada hakikatnya PDB merupakan salah satu ukuran mengenai besarnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa dalam suatu tahun tertentu. PDB menurut Karya dan Syamsuddin (2016) adalah nilai barang-barang dan jasa yang diproduksi di dalam negara dalam satu periode tertentu (biasanya dalam satu tahun). Dalam PDB tidak dipersoalkan siapa yang menghasilkan outputnya (WNI dan WNA) tetap dihitung nilai output yang dihasilkan bila produksi didalam wilayah Indonesia. Apabila terjadi perubahan dalam jumlah besar atau jumlah output yang dihasilkan dalam satu periode (biasanya satu tahun) tertentu, pendapatan nasional pun tentu akan berubah pula. GDP sendiri merupakan penjumlahan output, baik barang ataupun jasa. Jika terjadi perubahan harga/nilai pada pasar barang atau jasa, nilai GDP juga akan berubah besarnya.

Ada dua alasan yang bagus untuk menerangkan mengapa investasi dapat bergerak searah dengan pendapatan nasional. Pertama, investasi itu berhubungan dengan laba bisnis dan sejumlah besar investasi didanai secara internal oleh laba tersebut. Kedua, pada tingkat pendapatan dan output yang rendah, banyak perusahaan

yang akan memiliki mesin dan peralatan yang menganggur sehingga kecil pulalah dorongan untuk membeli peralatan modal baru.” Investasi disini bisa berarti investasi baik domestik maupun asing sehingga penanaman modal asing dalam hal ini berarti ikut meningkat.

2.2.3 Inflasi

Inflasi adalah suatu kondisi atau keadaan terjadinya kenaikan harga-harga untuk semua barang secara terus-menerus yang berlaku pada suatu perekonomian tertentu. Inflasi yang tinggi mengganggu, bahkan dapat mengancam perekonomian suatu negara. (Karya & Syamsuddin, 2016). Keadaan dimana harga-harga secara umum mengalami peningkatan secara terus menerus sementara di sisi lain tingkat pendapatan masyarakat relatif tetap dan bila itu terus terjadi maka proses pemiskinan sedang terjadi. Ketidakstabilan perekonomian suatu negara dapat menjadi penghalang masuknya investasi ke suatu negara. Inflasi yang tinggi menggambarkan bahwa perekonomian negara tersebut tidak stabil. Inflasi dapat menyebabkan tingkat resiko kegagalan usaha semakin besar. Tingginya tingkat inflasi membuat konsumsi masyarakat berkurang karena menurunnya kemampuan masyarakat untuk membeli barang akibat harga yang melambung tinggi. Putong (2003) menjelaskan apabila inflasi tinggi berkepanjangan, maka produsen banyak yang bangkrut karena produknya relatif akan semakin mahal sehingga tidak ada yang mampu membeli. Namun yang menjadi catatan disini adalah tidak selamanya inflasi itu berpengaruh negatif terhadap penanaman modal asing. Tentu sebaliknya dengan tingkat inflasi

yang rendah dan bisa dijaga justru membuat inflasi mempunyai hubungan yang positif terhadap penanaman modal asing.

2.2.4 Investasi Bruto

Jumlah atau nilai pengeluaran perusahaan-perusahaan untuk membeli barang-barang modal dalam suatu tahun tertentu. Pembentukan modal bruto (dahulu investasi domestik bruto) terdiri dari pengeluaran tambahan aset tetap ekonomi ditambah perubahan bersih pada tingkat persediaan. Aset tetap meliputi perbaikan lahan (pagar, parit, saluran pembuangan, dan sebagainya); pembelian pabrik, mesin dan peralatan; dan pembangunan jalan, kereta api, dan sejenisnya, termasuk sekolah, kantor, rumah sakit, tempat tinggal pribadi, dan bangunan komersial dan industri. Persediaan adalah persediaan barang yang dimiliki oleh perusahaan untuk memenuhi fluktuasi atau produksi sampingan sementara atau tak terduga, dan "pekerjaan sedang berjalan." (worldbank.org).

Investasi bruto yang lebih tinggi menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang lebih besar yang merupakan hasil perbaikan iklim investasi yang selanjutnya membantu menarik arus masuk PMA yang lebih tinggi. Krkoska (2002) dan Lipsey (2006) menemukan sedikit bukti PMA yang berdampak pada pembentukan modal di negara-negara maju dan mengamati bahwa aspek terpenting PMA dalam sampel negara yang dipilih terkait dengan perubahan kepemilikan. Investasi memegang peranan yang amat penting dalam menentukan maju/mundurnya perekonomian karena investasi merupakan pencerminan produksi sehingga tanpa adanya investasi

yang memadai, tidaklah berlebih-lebihan bila dikatakan bahwa produksi pun akan seret, sekalipun juga tidak seluruhnya benar jika dikatakan bahwa produksi akan macet total jika investasi baru tidak ada sama sekali. Dalam hal ini didapat tiga kriteria berikut ini. (Suherman, 2017)

- a. Jika investasi bruto lebih besar daripada penyusutan, perekonomian yang bersangkutan akan mengalami kemajuan (*progressing economy/investing economy*)
- b. Jika investasi bruto sama dengan penyusutan, atau dengan kata lain jika investasi bruto hanya cukup untuk menutup penyusutan yang terjadi, perekonomian yang bersangkutan akan tetap berada pada keadaan semula, tidak maju dan tidak pula mundur (*stationary economy*)
- c. Jika investasi bruto lebih kecil daripada penyusutan, perekonomian yang bersangkutan niscaya akan mengalami kemunduran (*degressing economy* atau *disinvesting economy* atau *retrogressing economy*)

2.2.5 Derajat Keterbukaan

Keterbukaan perdagangan adalah jumlah ekspor dan impor barang dan jasa yang diukur sebagai bagian dari produk domestik bruto. (worldbank.org). Perusahaan multinasional cenderung berinvestasi di pasar mitra dagang yang mereka kenal. Sebagian besar PMA berorientasi ekspor dan mungkin juga memerlukan impor barang-barang pelengkap, perantara dan barang modal. Dalam kedua kasus tersebut, volume perdagangan ditingkatkan dan oleh karena itu keterbukaan perdagangan pada

umumnya diharapkan dapat menjadi penentu positif dan signifikan dari PMA (Lankes dan Venables, 1997). Di era globalisasi sekarang ini, kita harus menerima kenyataan bahwa gejolak dan gangguan bisa datang sewaktu-waktu dan membawa perekonomian keluar dari jalurnya.

Boediono (2016) menyatakan bahwa sejarah mencatat bahwa ada tiga macam gangguan utama yang pernah menghadang ekonomi di Indonesia. Pertama adalah gangguan yang berasal dari gejolak harga komoditi-komoditi utama ekspor dan impor. Pada tahun 1980, ekspor utama Indonesia pada waktu itu, minyak bumi, terus-menerus anjlok harganya dengan konsekuensi serius pada APBN dan neraca perdagangan. Beberapa tahun terakhir ini kembali mengalami perlemahan berkepanjangan harga komoditi ekspor utama seperti batu bara, mineral, kelapa sawit, dan karet. Gangguan ini disebut dengan gejolak *terms of trade*, dengan berbagai konsekuensi pada sektor riil dan sektor keuangan dalam negeri. Kedua bersumber dari gejolak aliran modal. Di era globalisasi, arus uang global yang jumlahnya triliunan dollar bisa berbalik arah dengan cepat dan imbasnya juga dengan cepat dirasakan di dalam negeri berupa gejolak kurs, kekeringan likuiditas bank, dan deficit neraca modal atau *capital account*. Dampak dari sektor keuangan ini berikutnya yaitu merembet ke sektor riil berupa PHK, perusahaan tutup, dan pertumbuhan ekonomi merosot. Ketiga, adalah gangguan yang terkait dengan alam, seperti El Nino yang menyebabkan kekeringan panjang pada tahun 1997/98 dan tampaknya juga tahun 2015/16, tsunami tahun 2004, dan bencana-bencana alam lain.

2.2.6 Infrastruktur

Infrastruktur dibedakan menjadi dua jenis, yakni infrastruktur ekonomi dan infrastruktur sosial. Infrastruktur ekonomi adalah infrastruktur fisik, baik yang digunakan dalam proses produksi maupun yang dimanfaatkan oleh masyarakat luas. Dalam pengertian ini meliputi semua prasarana umum seperti tenaga listrik, telekomunikasi, perhubungan, irigasi, air bersih, dan sanitasi, serta pembuangan limbah. Sedangkan infrastruktur sosial antara lain meliputi prasarana kesehatan dan pendidikan (Ramelan, 1997).

Upaya pembenahan kondisi infrastruktur disadari peran penting dalam mengurangi kesenjangan pendapatan dan dampak jangka panjangnya bagi PDB per kapita. Perbaikan infrastruktur memiliki kontribusi dalam meningkatkan produktivitas dan diharapkan mampu mendukung pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Infrastruktur berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di mana pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dijumpai pada wilayah dengan tingkat ketersediaan infrastruktur yang mencukupi. Weil (2009) juga menyatakan bahwa disparitas ketersediaan kapital fisik dan *human capital* berperan dalam menjelaskan adanya perbedaan pertumbuhan ekonomi antar negara. Dalam hal ini berpengaruh juga pada pengembalian keputusan penanaman modal asing untuk menanamkan modalnya karena ketersediaan infrastruktur.

2.2.7 Angkatan Kerja

Di Indonesia yang dimaksud angkatan kerja adalah “penduduk yang berusia 15 tahun ke atas yang secara aktif melakukan kegiatan ekonomis” (Badan Pusat

Statistik). Sedangkan menurut Ida Bagus Mantra (2000) bahwa “Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja, mempunyai pekerjaan tetap tetapi sementara tidak bekerja dan tidak mempunyai pekerjaan sama sekali tetapi mencari pekerjaan secara aktif. Mereka yang berumur 15 tahun atau tidak mencari pekerjaan karena sekolah, mengurus rumah tangga, pensiun, atau secara fisik dan mental tidak memungkinkan untuk bekerja tidak dimasukkan dalam angkatan kerja”. Pertumbuhan pasar yang lebih tinggi mengindikasikan potensi pasar yang lebih besar dan prospek yang lebih menjanjikan. PMA cenderung mengalir ke negara-negara dengan ukuran pasar yang lebih besar dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi di mana skala ekonomi yang lebih besar dapat diberikan untuk PMA untuk mengeksploitasi keuntungan kepemilikan mereka (Culem, 1988).

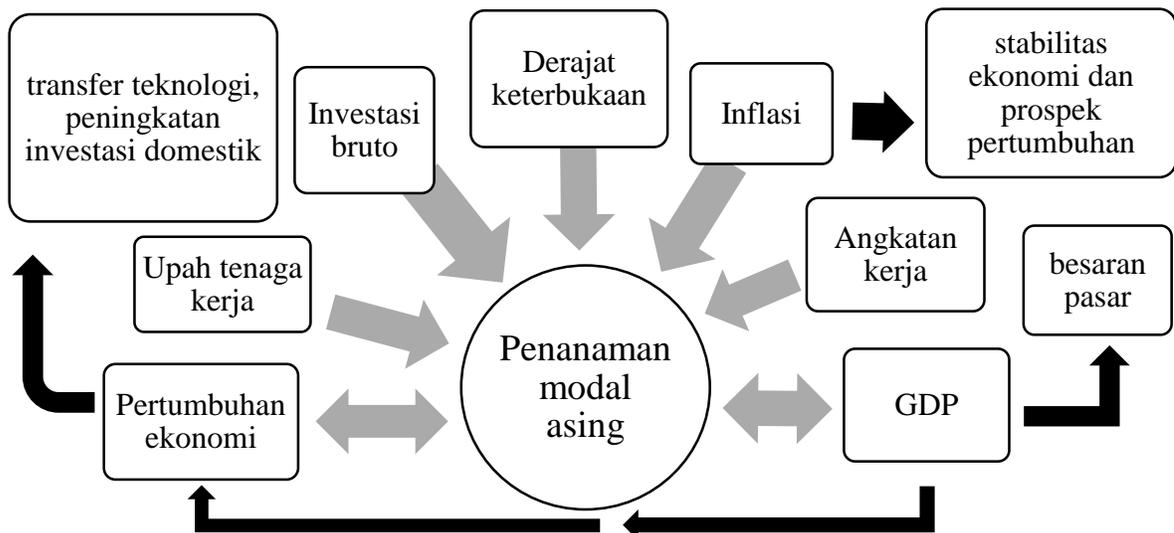
2.2.8 Upah Tenaga Kerja

Upah/gaji bersih adalah imbalan yang diterima selama sebulan oleh buruh/karyawan baik berupa uang atau barang yang dibayarkan perusahaan/kantor/majikan. Imbalan dalam bentuk barang dinilai dengan harga setempat. Upah/ gaji bersih yang dimaksud tersebut adalah setelah dikurangi dengan potongan-potongan iuran wajib, pajak penghasilan dan sebagainya (bps.go.id). Upah sangat berhubungan dengan biaya produksi suatu perusahaan. Bila kenaikan biaya produksi tidak diimbangi dengan tingkat produktivitas pekerja maka keuntungan perusahaan akan berkurang dan tingkat investasi juga akan berkurang. Beberapa kasus justru investor berani membayar upah yang tinggi diasumsikan pekerja memiliki kualitas SDM yang baik dan berketerampilan. Selama upah masih berada di

titik keseimbangan produksi, maka kenaikan upah dapat meningkatkan produktivitas para pekerja dan meningkatkan keuntungan investor (Khasanah, 2009). Apalagi jikalau suatu negara memiliki upah yang rendah tentu akan menarik para investor untuk menginvestasikan dananya karena pengeluaran upahnya rendah sehingga dapat berimplikasi juga pada pendapatan yang diterima investor besar.

2.3 Kerangka Penelitian

Kerangka pemikiran merupakan suatu bagian dari tinjauan pustaka yang didalamnya berisikan rangkuman dari seluruh dasar-dasar teori yang ada dalam penelitian ini, dimana dalam kerangka penelitian ini digambarkan skema singkat mengenai penelitian yang dilakukan. Adapun skemanya adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2

Kerangka pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. PDB berpengaruh positif terhadap penanaman modal asing
2. Inflasi berpengaruh negatif terhadap penanaman modal asing
3. Investasi bruto berpengaruh negatif terhadap penanaman modal asing
4. Derajat keterbukaan berpengaruh positif terhadap penanaman modal asing
5. Infrastruktur berpengaruh positif terhadap penanaman modal asing
6. Angkatan kerja berpengaruh positif terhadap penanaman modal asing
7. Upah pekerja berpengaruh positif terhadap penanaman modal asing

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari indikator Bank Dunia dan juga dari ILO (Internasional Labour Organization). Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Ranjan dan Agrawal (2011). Frekuensi data yang diambil dari tahun 2007 sampai 2016 atau selama 10 tahun untuk keseluruhan negara. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Log arus masuk PMA (BoP dalam USD saat ini) dan variabel independen yang diharapkan dapat ditentukan aliran PMA dipilih secara hati-hati, berdasarkan literatur sebelumnya dan ketersediaan dataset untuk periode yang dipilih. Variabel independennya terdiri dari GDP (X1), Inflasi (X2), Investasi Bruto (X3), Derajat Keterbukaan (X4), Infrastruktur (X5), Angkatan Kerja (X6) dan Upah Tenaga Kerja (X7).

3.2 Definisi Operasional Variabel

3.2.1 Variabel Dependen

Penanaman Modal Asing adalah jumlah investasi asing yang masuk negara tuan rumah atau bisa dikatakan sebagai *net inflow of FDI*. Dalam penelitian ini data dari PMA menggunakan tahun dan tempat (negara) sesuai yang berlaku saat itu (waktu). Variabel PMA sendiri dinyatakan dalam (US\$).

3.2.2 Variabel Independen

3.2.2.1 Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto adalah produk nasional yang diwujudkan oleh faktor-faktor produksi di dalam negeri (milik warga negara dan orang asing) dalam suatu negara. Penelitian ini menggunakan data sesuai tempat (negara) dan waktu saat itu (waktu). Menurut Sukirno (2012) faktor utama yang menentukan investasi adalah; suku bunga, tingkat pengembalian modal, prospek masa depan, dan perkembangan teknologi. Dalam jangka panjang investasi juga dipengaruhi oleh pendapatan nasional. Semakin tinggi pendapatan nasional semakin tinggi investasi.

3.2.2.2 Inflasi

Inflasi adalah suatu kondisi atau keadaan terjadinya kenaikan harga-harga untuk semua barang secara terus-menerus yang berlaku pada suatu perekonomian tertentu. Inflasi dihitung melalui Indeks Harga Konsumen (IHK) dan pada penelitian ini tingkat inflasi dinyatakan dalam persentase. Menurut Sukirno (2012) Inflasi yang tinggi tingkatnya tidak akan menggalakkan perkembangan ekonomi. Biaya yang terus menerus naik menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan. Maka, pemilik modal biasanya lebih suka menggunakan uangnya untuk tujuan spekulasi. Antara lain tujuan ini dicapai dengan membeli harta-harta tetap.

3.2.2.3 Investasi Bruto

Jumlah atau nilai pengeluaran perusahaan-perusahaan untuk membeli barang-barang modal dalam suatu tahun tertentu. Data variabel ini adalah persentase dari

total GDP. Investasi Bruto yang lebih tinggi menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang lebih besar yang merupakan hasil perbaikan iklim investasi yang selanjutnya membantu menarik arus masuk PMA yang lebih tinggi. Krkoska (2002) dan Lipsey (2006) menemukan sedikit bukti PMA yang berdampak pada pembentukan modal di negara-negara maju dan mengamati bahwa aspek terpenting PMA dalam sampel negara yang dipilih terkait dengan perubahan kepemilikan.

3.2.2.4 Derajat Keterbukaan

Keterbukaan perdagangan adalah jumlah ekspor dan impor barang dan jasa yang diukur sebagai bagian dari produk domestik bruto. Perusahaan multinasional cenderung berinvestasi di pasar mitra dagang yang mereka kenal. Sebagian besar PMA berorientasi ekspor dan mungkin juga memerlukan impor barang-barang pelengkap, perantara dan barang modal. Dalam kedua kasus tersebut, volume perdagangan ditingkatkan dan oleh karena itu keterbukaan perdagangan pada umumnya diharapkan dapat menjadi penentu positif dan signifikan dari PMA (Lankes dan Venables, 1997).

3.2.2.5 Infrastruktur

Infrastruktur ekonomi adalah infrastruktur fisik, baik yang digunakan dalam proses produksi maupun yang dimanfaatkan oleh masyarakat luas. Dalam penelitian ini variabel infrastruktur menggunakan data yang disediakan oleh LPI yang satuannya berupa indeks 1-5. Semakin besar nilai yang didapat maka semakin bagus infrastrukturnya. Fasilitas infrastruktur mapan dan maju menceritakan tentang

kemakmuran negara dan memberi kesempatan bagi investor untuk menanamkan modalnya. Di sisi lain, sebuah negara yang memiliki kesempatan untuk menarik arus PMA akan merangsang sebuah negara untuk dilengkapi dengan fasilitas infrastruktur yang baik.

3.2.2.6 Angkatan Kerja

Adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat, atau berusaha untuk terlibat, dalam kegiatan produktif yaitu produksi barang dan jasa. Pertumbuhan pasar yang lebih tinggi mengindikasikan potensi pasar yang lebih besar dan prospek yang lebih menjanjikan. PMA cenderung mengalir ke negara-negara dengan ukuran pasar yang lebih besar dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi di mana skala ekonomi yang lebih besar dapat diberikan untuk PMA untuk mengeksploitasi keuntungan kepemilikan mereka (Culem, 1988).

3.2.2.7 Upah Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja di negara tuan rumah berpotensi menjadi faktor utama dalam keputusan lokasi, khususnya bagi perusahaan yang ingin menghasilkan produk padat karya untuk ekspor. Bukti ekonometrik yang dilaporkan oleh Lansbury et al. (1996) menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja relatif dalam ekonomi telah mempengaruhi distribusi investasi asing dalam ekonomi tersebut. Lankes and Venables (1996) juga melaporkan bahwa hampir tiga perempat proyek pasokan ekspor dalam survei mereka (dan sehingga seperempat dari semua proyek tertutup)

adalah relokasi fasilitas yang ada atau alternatif untuk melakukan proyek di tempat lain.

3.3 Metode analisis

Dalam metode penelitian ini menggunakan data panel dengan pengolahan datanya menggunakan program aplikasi Eviws 8 dan estimasi model regresi menggunakan metode *Ordinary Least Square*. Kelebihan dari data panel sendiri yaitu (1) Jumlah observasi data yang besar. (2) Meningkatnya derajat bebas. (3) Berkurangnya kolinieritas antar variabel-variabel penjelas. (4) Meningkatnya efisiensi dari penaksiran ekonometris. (5) Estimasi parameter yang lebih reliable dan lebih stabil. (Hakim, 2014)

3.3.1 Metode Estimasi

Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square*, dengan fungsi $FDI = f(\text{PDB, Inflasi, Investasi Bruto, Derajat Keterbukaan, Infrastruktur, Angkatan Kerja, Upah Tenaga Kerja})$. Sehingga persamaan regresinya sebagai berikut:

$$LFDI_{it} = \alpha + \beta_1 LX1_{it} + \beta_2 X2_{it} + \beta_3 LX3_{it} + \beta_4 X4_{it} + \beta_5 LX5_{it} + \beta_6 LX6_{it} + \beta_7 LX7_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

LFDI = log Penanaman Modal Asing

α = koefisien intersep

β_1 = koefisien pengaruh PDB

- β_2 = koefisien pengaruh Inflasi
 β_3 = koefisien pengaruh Investasi Bruto
 β_4 = koefisien pengaruh Derajat Keterbukaan
 β_5 = koefisien pengaruh Infrastruktur
 β_6 = koefisien pengaruh Angkatan Kerja
 β_7 = koefisien pengaruh Upah Tenaga Kerja
i = 8 negara di ASEAN
t = waktu (tahun 2007-2016)
 e_t = variabel pengganggu

3.3.2 Pemilihan Model Estimasi

Menurut Widarjono (2009) dalam regresi data panel terdapat tiga model pendekatan yakni sebagai berikut:

1. *Common Effect Model* (CEM)

CEM merupakan pendekatan yang paling sederhana, dimana pada model ini diasumsikan intersep masing-masing koefisien adalah tidak berbeda, begitu pula slope koefisien pada data *cross section* dan *time series*. Berdasarkan asumsi tersebut maka dapat dituliskan persamaan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + u_{it}$$

2. *Fixed Effect Model* (FIM)

FEM adalah pendekatan yang merupakan salah satu cara untuk memperhatikan unit cross section pada model regresi data panel yaitu dengan memperoleh nilai

intersep yang berbeda-beda pada setiap unit cross section tetapi masih mengasumsikan slope koefisien yang tetap. Persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_i + \beta X_{it} + u_{it}$$

3. *Random Effect Model (REM)*

REM diasumsikan α_i merupakan variabel random dengan mean α_0 , sehingga intersep dapat diasumsikan sebagai $\alpha_i = \alpha_0 + e_i$, dimana e_i merupakan eror random yang mempunyai mean 0 dan varians e_i tidak secara langsung diobservasi atau disebut juga variabel lain.

3.3.3 Penentuan Model Terbaik antara *Common Effect, Fixed Effect, atau Random Effect*

Penentuan model terbaik menggunakan dua uji estimasi model yakni sebagai berikut:

1. Uji Chow Test

Uji Chow adalah pengujian untuk menentukan antara model common effect atau fixed effect yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel dengan hipotesis:

Ho: Common Effect Model atau Pooled OLS

Ha: Fixed Effect Model

- Jika nilai F-hitung > nilai F-tabel maka Ho ditolak atau menerima Ha yang berarti model yang paling tepat digunakan adalah fixed effect model.
- Jika nilai F-hitung < nilai F-tabel maka Ho gagal ditolak atau gagal menerima Ha yang berarti model yang paling tepat digunakan adalah common effect model.

2. Uji Hausman Test

Uji Hausman adalah pengujian untuk menentukan antara model fixed effect atau random effect yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel dengan hipotesis:

Ho: Random Effect Model

Ha: Fixed Effect Model

- Jika nilai F-hitung $>$ nilai F-tabel maka Ho ditolak atau menerima Ha yang berarti model yang paling tepat digunakan adalah fixed effect model.
- Jika nilai F-hitung $<$ nilai F-tabel maka Ho gagal ditolak atau gagal menerima Ha yang berarti model yang paling tepat digunakan adalah random effect model.

3.3.4 Uji Statistik

1.1 Uji koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian determinasi yaitu mengukur kesetaraan hubungan antara variabel bebas dan variabel tidak bebas terhadap sesuatu himpunan data hasil pengamatan, yang serius disebut dengan koefisien determinasi (R^2) sehingga semakin tinggi R^2 maka semakin erat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

2.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji f digunakan untuk membuktikan secara statistik bahwa keseluruhan koefisien regresi juga signifikan dalam menentukan nilai variabel terikat (variabel dependen), maka diperlukan juga pengujian secara serentak yang menggunakan uji F

dimana uji F merupakan pengujian terhadap variabel bebas (variabel independen) secara bersama-sama yang dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat.

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = 0$ berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

$H_0: \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$ berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Rumus F-hitung sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(n-k)}$$

Keterangan:

R^2 = koefisien determinasi

k = banyaknya variabel bebas

n = banyaknya sampel

maka dengan derajat keyakinan tertentu:

- Jika nilai F-hitung < nilai F-tabel, maka H_0 diterima yang berarti secara bersama-sama variabel independen secara signifikan tidak mempengaruhi variabel dependen.
- Jika nilai F-hitung > nilai F-tabel, maka H_0 ditolak yang berarti secara bersama-sama variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen.

3.1 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T)

Pengujian ini merupakan pengujian variabel-variabel independen secara individu, yang dimaksudkan untuk mengetahui signifikansi dari variabel-variabel

independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lain tetap. Pengambilan keputusan pengaruh masing-masing variabel independen secara individu terhadap profitabilitas adalah dengan derajat keyakinan tertentu maka:

- Jika nilai t -hitung $>$ nilai t -kritis maka H_0 ditolak atau menerima H_a yang berarti secara individu terdapat pengaruh yang berarti antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- Jika nilai t -hitung $<$ nilai t -kritis maka H_0 gagal ditolak atau gagal menerima H_a yang berarti secara individu tidak terdapat pengaruh yang berarti antara variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Dalam penelitian ini, seluruh data yang digunakan untuk menganalisis merupakan data sekunder yang dimulai dari tahun 2007 sampai 2016. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh PDB, inflasi, investasi bruto, derajat keterbukaan, infrastruktur, angkatan kerja, dan upah tenaga kerja terhadap penanaman modal asing yang ada di 8 negara Asia Tenggara. Data dari penelitian ini didapatkan dari website WorldBank.org. dan ILO.

4.2 Pemilihan Model

Pada model regresi data panel, untuk memilih model regresi mana yang lebih tepat dalam penelitian ini maka harus dilakukan pengujian dengan menggunakan tiga alternative penggunaan model, yaitu *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*. Untuk dapat menentukan model mana yang paling tepat dalam mengestimasi data panel, maka dapat dilakukan pengujian. Adapun pengujian yang dilakukan adalah uji chow yang digunakan untuk memilih model terbaik antara *common effect model* atau *fixed effect model*. Uji hausman yang digunakan untuk memilih antara *fixed effect model* atau *random effect model*.

4.3 Pemilihan Model

4.3.1 Uji Chow

Chow test dilakukan untuk mengetahui apakah model yang layak digunakan adalah pendekatan *common effect model* lebih baik atau *fixed effect model*, dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut:

- a. Ho tidak ditolak: ketika nilai F hitung $<$ F tabel, maka model yang layak digunakan untuk estimasi yaitu *common effect model*
- b. Ho ditolak: ketika nilai F hitung $>$ F tabel, maka model yang layak digunakan untuk estimasi yaitu *fixed effect model* dan melanjutkan ke uji hausman.

Tabel 4.1
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.980730	(7,65)	0.0089
Cross-section Chi-square	22.271225	7	0.0023

Sumber: hasil olah data Eviews 8.0

Dari hasil pengujian antara *common effect model* dan *fixed effect model* menggunakan uji chow, didapatkan nilai chi square sebesar 22.271225 atau berarti Ho ditolak, sehingga model yang digunakan yaitu *fixed effect model* dan berlanjut pada *random effect model* seras uji hausman.

4.3.2 Uji Hausman

Dalam uji ini dilakukan untuk melihat apakah model yang layak digunakan untuk estimasi akhir yaitu *fixed effect model* atau *random effect model*, dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut:

- a. H_0 tidak ditolak: ketika nilai F hitung $<$ F tabel, maka model yang layak digunakan untuk estimasi yaitu *random effect model*
- b. H_0 ditolak: ketika nilai F hitung $>$ F tabel, maka model yang layak digunakan untuk estimasi yaitu *fixed effect model*

Tabel 4.2
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	20.865110	7	0.0040

Sumber: hasil olah data Eviews 8.0

Dari hasil pengujian menggunakan Uji Hausman antara *fixed effect model* dan *random effect model*, didapatkan nilai chi statistik sebesar 20.865110 atau berarti H_0 ditolak, sehingga model yang layak digunakan yaitu *fixed effect model*.

4.4 Uji Hipotesis

Setelah dilakukan regresi dan melakukan hasil uji, baik uji chow maupun uji hausman. Pemilihan model yang tepat adalah *fixed effect model*. Karena pada uji chow antara *common effect model* dan *fixed effect model* didapatkan hasil bahwa H_0

ditolak sehingga berlanjut pada uji hausman. Setelah dilakukan uji hausman antara *random effect model* dan *fixed effect model* didapatkan hasil bahwa H_0 ditolak sehingga pada pemilihan model ini yang digunakan adalah *fixed effect model*.

Tabel 4.3
Fixed Effect Model

Dependent Variable: LOG(Y)
Method: Panel Least Squares
Date: 04/11/18 Time: 08:54
Sample: 2007 2016
Periods included: 10
Cross-sections included: 8
Total panel (balanced) observations: 80

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-18.48605	33.79600	-0.546989	0.5863
LOG(X1)	1.149954	0.808630	1.422101	0.1598
X2	0.002476	0.020166	0.122770	0.9027
LOG(X3)	1.610409	0.667451	2.412774	0.0187
X4	-0.342422	0.657535	-0.520767	0.6043
LOG(X5)	-1.095490	1.526712	-0.717548	0.4756
LOG(X6)	0.447632	2.744210	0.163119	0.8709
LOG(X7)	0.063623	1.217401	0.052261	0.9585

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.861247	Mean dependent var	22.35655
Adjusted R-squared	0.831362	S.D. dependent var	1.506850
S.E. of regression	0.618797	Akaike info criterion	2.045282
Sum squared resid	24.88914	Schwarz criterion	2.491912
Log likelihood	-66.81128	Hannan-Quinn criter.	2.224349
F-statistic	28.81843	Durbin-Watson stat	2.331426
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : hasil olah data Eviews 8.0

Keterangan :

Y : PMA, net inflows (BoP, current US\$)

X1 : PDB (current US\$)

- X2 : Inflasi (annual %)
- X3 : Investasi bruto (% of GDP)
- X4 : Derajat keterbukaan (BoP, current US\$)
- X5 : Infrastruktur
- X6 : Angkatan kerja (Total)
- X7 : Upah tenaga kerja (current US\$)

$$Y = -18.48605 + 1.149954X1 + 0.002476X2 + 1.610409X3 + (-0.342422X4) + (-1.095490X5) + 0.447632X6 + 0.063623X7$$

Dapat diartikan bahwa :

1. Ketika semua variabel dianggap nol, maka koefisien PMA sebesar 18.48605 persen.
2. Ketika koefisien X1 sebesar 1.149954, artinya jika PDB naik sebesar 1 persen maka koefisien PMA akan meningkat sebesar 1.070220 persen.
3. Ketika koefisien X2 sebesar 0.002476, artinya jika inflasi naik sebesar 1 persen maka koefisien PMA akan meningkat sebesar 0.002476 persen.
4. Ketika koefisien X3 sebesar 1.610409, artinya jika investasi bruto naik sebesar 1 persen maka koefisien PMA akan meningkat sebesar 1.610409 persen.
5. Ketika koefisien X4 sebesar -0.342422, artinya jika derajat keterbukaan naik sebesar 1 persen maka koefisien PMA akan menurun sebesar -0.342422 persen.
6. Ketika koefisien X5 sebesar -1.095490, artinya jika infrastruktur naik sebesar 1 persen maka koefisien PMA akan menurun sebesar -1.095490 persen.

7. Ketika koefisien X6 sebesar 0.447632, artinya jika angkatan kerja naik sebesar 1 persen maka koefisien PMA akan meningkat sebesar 0.447632 persen.
8. Ketika koefisien X7 sebesar 0.063623, artinya jika upah tenaga kerja naik sebesar 1 persen maka koefisien PMA akan meningkat sebesar 0.063623 persen.

4.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah sesuatu yang menunjukkan seberapa besar variasi variabel dependen jumlah PMA (Y) dapat dijelaskan oleh variabel–variabel independen PDB (X1), inflasi (X2), investasi bruto (X3), derajat keterbukaan (X4), infrastruktur (X5), angkatan kerja (X6), dan upah tenaga kerja (X7). Dari hasil uji dapat di lihat bahwa nilai *R-squared* 0,86 yang apabila diubah dalam bentuk persentase (%) adalah sebesar 86%, hasil tersebut dapat dikatakan bahwa garis regresi yang dihasilkan semakin baik yang artinya variabel dependen dapat mempengaruhi variabel independen dan sisanya yang sebesar 14% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

4.4.2 Hipotesis Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel–variabel independen secara bersama–sama mempengaruhi variabel dependen atau tidak. F-hitung dalam perhitungan menggunakan *eviews* sebesar 28.81843, sehingga secara estimasi *Fixed Effect*, variabel independen seperti PDB (X1), inflasi (X2), investasi bruto (X3), derajat keterbukaan (X4), infrastruktur (X5), angkatan kerja (X6), dan upah tenaga kerja (X7) secara bersama – sama mempengaruhi variabel dependen yaitu PMA (Y).

4.4.3 Hipotesis Uji t

1. Pengujian terhadap koefisien PDB

Koefisien variabel PDB adalah 1.149954 dan t-hitung sebesar $1.422101 < t\text{-tabel}$ 1.66629. Artinya, tidak menolak H_0 sehingga secara statistik menunjukkan bahwa variabel PDB tidak berpengaruh terhadap variabel PMA.

2. Pengujian terhadap koefisien inflasi

Koefisien variabel inflasi adalah 0.002476 dan t-hitung sebesar $0.122770 < t\text{-tabel}$ 1.66629. Artinya, tidak menolak H_0 sehingga secara statistik menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap variabel PMA.

3. Pengujian terhadap koefisien investasi bruto

Koefisien variabel investasi bruto adalah 1.610409 dan t-hitung sebesar $2.412774 > t\text{-tabel}$ 1.66629. Artinya, H_0 ditolak sehingga secara statistik menunjukkan bahwa variabel investasi bruto berpengaruh terhadap variabel PMA. Jika terjadi kenaikan investasi bruto sebesar 1 persen maka akan terjadi kenaikan PMA sebesar 1.535584 persen.

4. Pengujian terhadap koefisien derajat keterbukaan

Koefisien variabel derajat keterbukaan adalah -0.342422 dan t-hitung sebesar $-0.520767 < t\text{-tabel}$ 1.66629. Artinya, tidak menolak H_0 sehingga secara statistik menunjukkan bahwa variabel derajat keterbukaan tidak berpengaruh terhadap variabel PMA.

5. Pengujian terhadap koefisien infrastruktur

Koefisien variabel infrastruktur adalah -1.095490 dan t -hitung sebesar $-0.717548 < t$ -tabel 1.66629 . Artinya, tidak menolak H_0 sehingga secara statistik menunjukkan bahwa variabel infrastruktur tidak berpengaruh terhadap variabel PMA.

6. Pengujian terhadap koefisien angkatan kerja

Koefisien variabel angkatan kerja adalah 0.447632 dan t -hitung sebesar $0.163119 < t$ -tabel 1.66629 . Artinya, tidak menolak H_0 sehingga secara statistik menunjukkan bahwa variabel angkatan kerja tidak berpengaruh terhadap variabel PMA.

7. Pengujian terhadap koefisien upah tenaga kerja

Koefisien variabel upah tenaga kerja adalah 0.063623 dan t -hitung sebesar $0.052261 < t$ -tabel 1.66629 . Artinya, tidak menolak H_0 sehingga secara statistik menunjukkan bahwa variabel upah tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap variabel PMA.

4.5 Analisis Ekonomi

4.5.1 Analisis Pengaruh PDB Terhadap PMA di wilayah ASEAN

Dari hasil uji diketahui variabel PDB tidak berpengaruh terhadap variabel PMA. Koefisien variabel PDB adalah 1.149954 dan t -hitung sebesar $1.422101 < t$ -tabel 1.666 . Artinya, tidak menolak H_0 sehingga secara statistik menunjukkan bahwa variabel PDB tidak berpengaruh terhadap variabel PMA. Para investor yang

menanamkan modalnya di wilayah Asia Tenggara tidak memperdulikan perihal besarnya PDB yang didapatkan oleh suatu negara. Hasil yang didapatkan pada penelitian ini sama halnya didapatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Iamsiraroj (2016).

4.5.2 Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap PMA di wilayah ASEAN

Berdasarkan hasil yang didapatkan koefisien variabel inflasi adalah 0.002476 dan t-hitung sebesar $0.122770 < t\text{-tabel } 1.666$. Artinya, tidak menolak H_0 sehingga secara statistik menunjukkan bahwa variabel Inflasi tidak berpengaruh terhadap variabel PMA. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun inflasi merupakan sinyal negatif bagi investor asing yang menanamkan modalnya secara langsung, namun investor tidak banyak terpengaruh.

4.5.3 Analisis Pengaruh Investasi Bruto Terhadap PMA di wilayah ASEAN

Hasil yang didapatkan dari koefisien variabel investasi bruto adalah 1.610409 dan t-hitung sebesar $2.412774 > t\text{-tabel } 1.666$. Artinya, menolak H_0 sehingga secara statistik menunjukkan bahwa variabel investasi bruto berpengaruh terhadap variabel PMA. Ranjan dan Agrawal (2011) menyatakan bahwa pembentukan investasi bruto yang tinggi menunjukkan potensi negara untuk belanja dan dengan demikian memiliki dampak yang baik terhadap aliran PMA. Investasi bruto yang lebih tinggi mengarah ke pertumbuhan ekonomi yang lebih besar yang merupakan hasil perbaikan dalam iklim investasi yang selanjutnya membantu menarik aliran FDI yang lebih tinggi. Semua investor asing yang menanamkan modalnya di Asia Tenggara

sependapat bahwa investasi merupakan sesuatu yang penting. Namun, variabel yang menjadi acuan berinvestasi yaitu investasi bruto.

4.5.4 Analisis Pengaruh Derajat Keterbukaan Terhadap PMA di wilayah ASEAN

Koefisien variabel derajat keterbukaan adalah -0.342422 dan t-hitung sebesar $-0.520767 < t\text{-tabel } 1.666$. Artinya, tidak menolak H_0 sehingga secara statistik menunjukkan bahwa variabel derajat keterbukaan tidak berpengaruh terhadap variabel PMA. Frankel dan Romer (1999) mengatakan bahwa keterbukaan umumnya dikenal sebagai penentu penting pertumbuhan ekonomi. Perdagangan memungkinkan produksi barang dan jasa yang lebih efisien dengan mengalihkan produksi ke negara-negara yang memiliki keunggulan komparatif. Namun, dalam kasus ini keterbukaan ekonomi bukan merupakan pendorong peningkatan penanaman modal asing dikarenakan nilai dari derajat keterbukaan mengikuti perubahan dari nilai tukar. Hal ini yang disampaikan oleh Cicy Oktaviana (2016) ketika nilai tukar apresiasi maka akan meningkatkan impor, sedangkan ketika depresiasi akan meningkatkan ekspor. Hal ini dapat mengakibatkan ketidakseimbangan antara jumlah ekspor dan impor.

4.5.5 Analisis Pengaruh Infrastruktur Terhadap PMA di wilayah ASEAN

Hasil regresi dari koefisien variabel infrastruktur adalah -1.095490 dan t-hitung sebesar $-0.717548 < t\text{-tabel } 1.666$. Artinya, tidak menolak H_0 sehingga secara statistik menunjukkan bahwa variabel infrastruktur tidak berpengaruh terhadap variabel PMA. Iamsiraroj (2016) dalam jurnalnya mendapatkan koefisien yang melekat pada tingkat infrastruktur berkorelasi negatif dengan aliran PMA karena

pengaruh infrastruktur di negara tuan rumah pada aliran PMA juga dapat ditangkap oleh variabel investasi domestik. Negara-negara di Asia Tenggara kebanyakan merupakan negara yang sedang berkembang. Infrastruktur yang harusnya menjadi penunjang, malah terlihat timpang tiap wilayahnya. Oleh karena itu, infrastruktur bukan faktor dominan bagi investor asing karena lebih fokus kepada seberapa besar penyertaan modal dari investor dalam negeri dalam investasi PMA.

4.5.6 Analisis Pengaruh Angkatan Kerja Terhadap PMA di wilayah ASEAN

Koefisien variabel angkatan kerja adalah 0.447632 dan t-hitung sebesar $0.163119 < t\text{-tabel } 1.666$. Artinya, tidak menolak H_0 sehingga secara statistik menunjukkan bahwa variabel angkatan kerja tidak berpengaruh terhadap variabel PMA. Hasil yang sama didapatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Ranjan dan Agrawal (2011) yang menyatakan bahwa angkatan kerja bukanlah faktor pertimbangan yang penting bagi para investor asing yang ingin berinvestasi.

4.5.7 Analisis Pengaruh Upah Tenaga Kerja Terhadap PMA di wilayah ASEAN

Koefisien variabel upah tenaga kerja adalah 0.063623 dan t-hitung sebesar $0.052261 < t\text{-tabel } 1.666$. Artinya, tidak menolak H_0 sehingga secara statistik menunjukkan bahwa variabel upah tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap variabel PMA. Dapat dikatakan bahwa upah tenaga kerja bukan merupakan variabel yang diperhitungkan oleh para investor asing yang ingin menanamkan modalnya di negara kawasan Asia Tenggara.

4.5.8 Analisis Ekonomi Keseluruhan

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Ranjan dan Agrawal (2011) yang diterapkan di Asia Tenggara. Dari hasil estimasi menunjukkan bahwa model Ranjan dan Agrawal tidak cocok diterapkan di Asia Tenggara. Penelitian ini menggunakan variabel-variabel yang dipakai oleh Ranjan dan Agrawal yang diterapkan di Asia Tenggara dari periode 2007 hingga 2016. Faktor-faktor penentu meliputi: PDB, inflasi, investasi bruto, derajat keterbukaan, infrastruktur, total pekerja, dan biaya tenaga kerja. Studi ini menemukan bahwa investasi bruto menjadi satu-satunya faktor penentu potensi aliran PMA di negara Asia Tenggara. Melihat dari hasil estimasi, negara-negara di Asia Tenggara mempunyai kecenderungan bahwa pengeluaran perusahaan untuk membeli barang cenderung tinggi. Kebutuhan yang tinggi di dalam negeri tidak dapat dipenuhi oleh domestik sehingga perlu adanya tambahan dari luar negeri berupa penanaman modal asing. Tiap-tiap negara mempunyai potensi yang berbeda beda untuk menarik investor ke dalam negaranya masing-masing. Ada yang dikarenakan oleh tingkat PDRB yang tinggi, ada yang dipengaruhi oleh infrastruktur yang memadai, dll. Namun dalam penelitian ini semua negara di Asia Tenggara mempunyai kesamaan pola bahwa investasi domestik dapat mempengaruhi penanaman modal asing.

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. PDB tidak berpengaruh terhadap penanaman modal asing yang ada di Asia Tenggara.
2. Inflasi tidak berpengaruh terhadap penanaman modal asing yang ada di Asia Tenggara.
3. Derajat keterbukaan tidak berpengaruh terhadap penanaman modal asing yang ada di Asia Tenggara.
4. Infrastruktur tidak berpengaruh terhadap penanaman modal asing yang ada di Asia Tenggara.
5. Angkatan kerja tidak berpengaruh terhadap penanaman modal asing yang ada di Asia Tenggara.
6. Biaya tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap penanaman modal asing yang ada di Asia Tenggara.
7. Investasi bruto berpengaruh terhadap penanaman modal asing yang ada di Asia Tenggara.

Berdasarkan hasil estimasi yang didapat menunjukkan bahwa model Ranjan dan Agrawal (2011) tidak cocok diterapkan di Asia Tenggara. Penelitian ini menggunakan variabel-variabel yang dipakai oleh Ranjan dan Agrawal yang

diterapkan di Asia Tenggara dari periode 2007 hingga 2016. Faktor-faktor penentu meliputi: PDB, inflasi, investasi bruto, derajat keterbukaan, infrastruktur, total pekerja, dan biaya tenaga kerja. Studi ini menemukan bahwa investasi bruto menjadi satu-satunya faktor penentu potensi aliran PMA di negara Asia Tenggara.

5.2 Implikasi

1. Adanya siklus yang baik menunjukkan bahwa FDI memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan menarik aliran FDI, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan lebih lanjut. Ini adalah temuan yang bermanfaat sejauh itu membenarkan pentingnya arus investasi asing dan upaya yang harus diambil untuk mencapai tingkat FDI yang lebih tinggi.
2. Para pembuat kebijakan negara tuan rumah harus memfokuskan upaya mereka untuk mencapai pertumbuhan yang akan menghasilkan aliran FDI yang lebih tinggi. Selain itu, upaya mereka dalam keterbukaan terhadap perdagangan dan kebebasan ekonomi akan sangat menguntungkan negara tuan rumah.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil estimasi yang didapat menunjukkan bahwa model Ranjan dan Agrawal (2011) tidak cocok diterapkan di Asia Tenggara karena modifikasi keterbatasan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan variabel-variabel yang dipakai oleh Ranjan dan Agrawal yang diterapkan di Asia Tenggara dari periode 2007 hingga 2016.

DAFTAR PUSTAKA

- Bengoa, M., & Sanchez-Robles, B, (2003), "Foreign Direct Investment, Economic Freedom and Growth: New Evidence from Latin America", *European Journal of Political Economy*, 19(3), pp.529–545.
- Boediono, (2016), *Ekonomi Indonesia*, Bandung: Mizan.
- Cohen, D, (1993), "Low Investment and Large LDC Debt in the 1980's", *American Economic Review*, 83, pp.437–449
- Culem, C, (1988), "Direct Investment Among Industrialized Countries", *European Economic Review*, 32, pp.885-904.
- E. Borensztein, J. De Gregorio, & J.-W. L, (1998), "How Does Foreign Direct Investment Affect Economic Growth", *Journal of International Economics*, 45(1), pp.115–135.
- Frankel, J. A., & Romer, D, (1999), "Does Trade Cause Growth?", *American Economic Review*, 89, pp.379–399.
- Hakim, A, (2014), *Pengantar Ekonometrika*, Yogyakarta: Ekonisia.
- Iamsiraroj, S, (2016), "The Foreign Direct Investment-Economic Growth Nexus". *International Review of Economics and Finance*, 42, pp.116–133.
- Karya, Detri; Syamsuddin, S, (2016), *Makroekonomi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Khasanah, M, (2009), "Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing (PMA) di Batam", *Skripsi S1*, Institut Pertanian Bogor, Bogor.

- Krkoska, L, (2002), "Foreign Direct Investment Financing of Capital Formation in Central and Eastern Europe", *Economics Paper* 67, dipetik dari <http://www.ebrd.com/research/workingpapers>.
- Lall, S, (1997), "Attracting Foreign Investment: New Trends, Sources and Policies". *Economic Paper* 31, dipetik dari <http://www.oecd-ilibrary.org/economics>.
- Lankes, H.P. and Venables, A.J, (1997), "Foreign Direct Investment in Eastern Europe and the Former Soviet Union: results from a survey of investors", in Zecchini S. (ed.), *Lessons From The Economic Transition: Central And Eastern Europe In The 1990s*, OECD and Kluwer Academic Publishers.
- Lansbury, M., Pain, N. and Smidkova, K., (1996), "Foreign Direct Investment in Central Europe since 1990: an econometric study", *National Institute Economic Review*, No 156, pp 104-113.
- Lipsey, R. E, (2006), "Measuring The Impacts of Foreign Direct Investment in Central and Eastern Europe", pp.12808, *Europe*, 1–30.
- Mantra, Ida Bagus, (2000), *Demografi Umum*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Oktaviana, C, (2016), "Dampak Investasi Asing Langsung (FDI) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia 1980-2014", *Skripsi S1*, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Putong, Iskandar, (2002), *Ekonomi Makro & Mikro Edisi 2*, Ghalia Indonesia
- Ramelan, R, (1997), *Kemitraan Pemerintah-Swasta dalam Pembangunan Infrastruktur di Indonesia*, Jakarta: Koperasi Jasa Profesi LPPN.
- Ranjan, V., & Agrawal, G, (2011), "FDI Inflow Determinants in BRIC Countries: A Panel Data Analysis", *International Business Research*, 4(4), pp.255–263.

Sukirno, S, (2012), *Makroekonomi Teori Pengantar*, Jakarta: Rajawali press.

Setiawan, S. R. D. (2017, April 26). *Kuartal I 2017, Realisasi Investasi di Indonesia Capai 165,8 Triliun*. Dipetik Januari 25, 2018, dari <https://ekonomi.kompas.com/read/2017/04/26/152526926/kuartal.i.2017.realisasi.investasi.di.i>

Suherman, R, (2017), *Pengantar Teori Ekonomi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Weil, D, (2009), *Economic Growth Second Edition*, Pearson Addison Wesley

Widarjono, A, (2009), *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*, Yogyakarta: Ekonisia.

World Bank, (2008), "Logistic Performance Index Report: Appendix 5", *The LPI Methodology*, (5), pp.51–54.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Data penelitian

negara	tahun	Y	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7
indonesia	2007	6.93E+09	4.6E+11	6.407448	23.40534	0.514961	2.83	1.11E+08	155.0385
indonesia	2008	9.32E+09	5.43E+11	9.776585	26.12525	0.550014	2.74	1.13E+08	159.2702
indonesia	2009	4.88E+09	5.75E+11	4.813524	29.10155	0.427454	2.64	1.15E+08	154.6251
indonesia	2010	1.53E+10	7.55E+11	5.132755	32.88012	0.467013	2.54	1.17E+08	185.5657
indonesia	2011	2.06E+10	8.93E+11	5.3575	32.98433	0.5018	2.54	1.19E+08	201.9531
indonesia	2012	2.12E+10	9.18E+11	4.279512	35.07159	0.495829	2.54	1.2E+08	196.2435
indonesia	2013	2.33E+10	9.13E+11	6.413387	33.83136	0.486374	2.73	1.22E+08	183.2624
indonesia	2014	2.51E+10	8.91E+11	6.394925	34.60034	0.480802	2.92	1.23E+08	164.5642
indonesia	2015	1.98E+10	8.61E+11	6.363121	34.17442	0.418736	2.78	1.23E+08	154.5479
indonesia	2016	4.14E+09	9.32E+11	3.525805	34.29248	0.373868	2.65	1.25E+08	150.9607
malaysia	2007	9.07E+09	1.94E+11	2.027353	23.40969	1.924661	3.33	11391632	687.3808
malaysia	2008	7.57E+09	2.31E+11	5.440782	21.4584	1.766686	3.38	11569756	743.7618
malaysia	2009	1.15E+08	2.02E+11	0.583308	17.83573	1.62559	3.44	11919083	703.9476
malaysia	2010	1.09E+10	2.55E+11	1.710037	23.38654	1.579448	3.50	12214679	777.9597
malaysia	2011	1.51E+10	2.98E+11	3.2	23.18826	1.549377	3.47	12784246	843.4803
malaysia	2012	8.9E+09	3.14E+11	1.647287	25.74862	1.478418	3.43	13343412	843.9724
malaysia	2013	1.13E+10	3.23E+11	2.097235	25.93711	1.42721	3.49	14015518	843.8836
malaysia	2014	1.06E+10	3.38E+11	3.174603	24.97761	1.383122	3.56	14429386	847.8823
malaysia	2015	9.86E+09	2.96E+11	2.081448	25.11361	1.335508	3.50	14820526	754.5768
malaysia	2016	1.35E+10	2.97E+11	2.12766	25.87439	1.286447	3.45	15113523	696.4817
philliphine	2007	2.92E+09	1.49E+11	2.9	17.33734	0.866194	2.26	35510516	156.1183
philliphine	2008	1.34E+09	1.74E+11	8.260447	19.28806	0.762823	2.36	36414823	175.5505
philliphine	2009	2.06E+09	1.68E+11	4.219031	16.59156	0.655904	2.47	37641226	169.7204
philliphine	2010	1.07E+09	2E+11	3.789836	20.54072	0.714195	2.57	38629578	184.7715

philliphine	2011	2.01E+09	2.24E+11	4.647303	20.46625	0.676979	2.68	39917604	200.1328
philliphine	2012	3.22E+09	2.5E+11	3.172086	18.20364	0.648994	2.80	40509426	211.4299
philliphine	2013	3.74E+09	2.72E+11	2.997694	20.01602	0.602453	2.70	41207164	214.554
philliphine	2014	5.74E+09	2.85E+11	4.104478	20.55345	0.614716	2.60	42511916	215.8344
philliphine	2015	5.64E+09	2.93E+11	1.433692	21.21436	0.6269	2.58	42982453	222.2499
philliphine	2016	7.98E+09	3.05E+11	1.766784	24.28191	0.648989	2.55	43754074	210.8307
singapore	2007	4.77E+10	1.8E+11	2.095144	23.16466	3.987458	4.27	2444612	2546.587
singapore	2008	1.22E+10	1.92E+11	6.51859	30.53408	4.416038	4.25	2629295	2875.367
singapore	2009	2.38E+10	1.92E+11	0.603622	27.79034	3.609321	4.24	2725965	2796.977
singapore	2010	5.51E+10	2.36E+11	2.8	28.23799	3.734445	4.22	2808385	3043.332
singapore	2011	4.92E+10	2.76E+11	5.252918	27.13312	3.795938	4.18	2886636	3464.122
singapore	2012	5.62E+10	2.89E+11	4.528651	29.87974	3.709602	4.15	2994949	3626.037
singapore	2013	6.47E+10	3.03E+11	2.37849	30.48525	3.659649	4.21	3055070	3693.758
singapore	2014	7.4E+10	3.08E+11	1.010101	28.63856	3.623003	4.28	3139939	3730.713
singapore	2015	7.06E+10	2.97E+11	-0.5	26.76981	3.299441	4.24	3222374	3558.271
singapore	2016	6.16E+10	2.97E+11	-0.50251	25.34283	3.184196	4.20	3263578	3540.96
thailand	2007	8.63E+09	2.63E+11	2.241541	25.49598	1.298731	3.16	38542037	297.1261
thailand	2008	8.56E+09	2.91E+11	5.468489	28.22645	1.40437	3.16	38935306	323.2662
thailand	2009	6.41E+09	2.82E+11	-0.84572	20.63643	1.192696	3.16	39187959	314.0972
thailand	2010	1.47E+10	3.41E+11	3.247588	25.35665	1.272505	3.16	39303565	350.0675
thailand	2011	2.47E+09	3.71E+11	3.80982	26.79148	1.396756	3.12	40056867	374.6884
thailand	2012	1.29E+10	3.98E+11	3.02	28.02403	1.384987	3.08	40100157	378.5868
thailand	2013	1.59E+10	4.21E+11	2.184042	27.44433	1.333447	3.24	39550142	390.6468
thailand	2014	4.98E+09	4.07E+11	1.890377	23.95346	1.320657	3.40	39483787	407.7607
thailand	2015	8.93E+09	3.99E+11	-0.89502	22.24767	1.265852	3.26	38889149	393.8073
thailand	2016	3.06E+09	4.07E+11	0.188335	21.99613	1.230723	3.12	38995090	382.1071
vietnam	2007	6.7E+09	7.74E+10	8.303789	39.56627	1.546054	2.50	48001203	132.0098
vietnam	2008	9.58E+09	9.91E+10	23.11632	36.49312	1.543175	2.52	49010598	160.4086
vietnam	2009	7.6E+09	1.06E+11	7.054558	37.16256	1.347063	2.54	49974609	163.9648
vietnam	2010	8E+09	1.16E+11	8.8616	35.69381	1.522174	2.56	51035531	162.356

vietnam	2011	7.43E+09	1.36E+11	18.67748	29.75064	1.629146	2.62	52027429	173.8619
vietnam	2012	8.37E+09	1.56E+11	9.094216	27.24332	1.565539	2.68	52996692	186.6138
vietnam	2013	8.9E+09	1.71E+11	6.592256	26.67562	1.650942	2.90	53917225	196.8145
vietnam	2014	9.2E+09	1.86E+11	4.0859	26.83267	1.695345	3.11	54805167	211.5094
vietnam	2015	1.18E+10	1.93E+11	0.878604	27.67673	1.787674	2.90	55367635	217.3516
vietnam	2016	1.26E+10	2.05E+11	2.67	26.57806	1.846863	2.70	55764751	208.7367
laos	2007	3.24E+08	4.22E+09	4.522298	34.08924	0.792126	2.00	2864848	67.32519
laos	2008	2.28E+08	5.44E+09	7.629305	32.13159	0.818492	1.98	2946673	79.11416
laos	2009	3.19E+08	5.83E+09	0.035294	30.28564	0.769308	1.97	3027645	81.23388
laos	2010	2.79E+08	7.13E+09	5.982348	25.0047	0.847203	1.95	3106188	87.95275
laos	2011	3.01E+08	8.26E+09	7.576924	26.45092	0.971147	2.18	3178178	96.78991
laos	2012	2.94E+08	1.02E+10	4.256942	31.58805	0.981851	2.40	3249173	100.9418
laos	2013	4.27E+08	1.19E+10	6.364939	29.15241	0.981791	2.30	3317781	109.0078
laos	2014	9.13E+08	1.33E+10	4.135226	29.89067	0.990597	2.21	3385944	110.7086
laos	2015	1.42E+09	1.44E+10	1.276228	32.82676	0.857986	1.98	3452870	110.4578
laos	2016	9.97E+08	1.59E+10	1.50936	32.614	0.771214	1.76	3524361	108.9448
kamboja	2007	8.67E+08	8.64E+09	7.668393	21.19729	1.382681	2.30	7358518	89.26618
kamboja	2008	8.15E+08	1.04E+10	24.99718	18.61673	1.333203	2.24	7635127	110.7447
kamboja	2009	9.28E+08	1.04E+10	-0.66131	21.35991	1.051385	2.18	7893761	108.4661
kamboja	2010	1.34E+09	1.12E+10	3.99623	17.36766	1.136037	2.12	8146639	110.5032
kamboja	2011	1.37E+09	1.28E+10	5.478587	17.09791	1.135818	2.16	8307699	119.6425
kamboja	2012	1.84E+09	1.4E+10	2.932725	18.53252	1.207354	2.20	8477730	122.8069
kamboja	2013	1.87E+09	1.54E+10	2.9426	19.72187	1.281809	2.39	8648088	125.4419
kamboja	2014	1.72E+09	1.68E+10	3.855239	21.99546	1.290312	2.58	8813062	159.0093
kamboja	2015	1.7E+09	1.8E+10	1.22127	22.453	1.278641	2.47	8968407	156.2642
kamboja	2016	2.29E+09	2E+10	3.021957	22.70583	1.2695	2.36	9125751	152.0513

Keterangan:

- Y : PMA, net inflows (BoP, current US\$)
- X1 : PDB (current US\$)
- X2 : Inflasi (annual %)
- X3 : Investasi bruto (% of GDP)
- X4 : Derajat keterbukaan (BoP, current US\$)
- X5 : Infrastruktur
- X6 : Angkatan kerja (Total)
- X7 : Upah tenaga kerja (current US\$)

Lampiran 2

Hasil regresi *common effect model*

Common Effect Model

Dependent Variable: LOG(Y)
 Method: Panel Least Squares
 Date: 04/11/18 Time: 08:52
 Sample: 2007 2016
 Periods included: 10
 Cross-sections included: 8
 Total panel (balanced) observations: 80

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.943335	2.027566	-0.958457	0.3410
LOG(X1)	-0.184745	0.326877	-0.565184	0.5737
X2	-0.012845	0.020594	-0.623693	0.5348
LOG(X3)	1.544152	0.433323	3.563516	0.0007
X4	0.456637	0.266899	1.710896	0.0914
LOG(X5)	-2.786353	1.386800	-2.009196	0.0483
LOG(X6)	1.011958	0.328440	3.081109	0.0029
LOG(X7)	1.653371	0.585612	2.823322	0.0061
R-squared	0.816707	Mean dependent var		22.35655
Adjusted R-squared	0.798887	S.D. dependent var		1.506850
S.E. of regression	0.675757	Akaike info criterion		2.148672
Sum squared resid	32.87860	Schwarz criterion		2.386875
Log likelihood	-77.94689	Hannan-Quinn criter.		2.244175
F-statistic	45.83051	Durbin-Watson stat		1.947410
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 3

Hasil regresi *Random Effect Model*

Random Effect Model

Dependent Variable: LOG(Y)
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 04/11/18 Time: 08:55
 Sample: 2007 2016
 Periods included: 10
 Cross-sections included: 8
 Total panel (balanced) observations: 80
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.943335	1.856662	-1.046682	0.2987
LOG(X1)	-0.184745	0.299324	-0.617208	0.5390
X2	-0.012845	0.018859	-0.681103	0.4980
LOG(X3)	1.544152	0.396798	3.891534	0.0002
X4	0.456637	0.244402	1.868383	0.0658
LOG(X5)	-2.786353	1.269906	-2.194140	0.0315
LOG(X6)	1.011958	0.300755	3.364722	0.0012
LOG(X7)	1.653371	0.536251	3.083205	0.0029

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		2.12E-05	0.0000
Idiosyncratic random		0.618797	1.0000

Weighted Statistics			
R-squared	0.816707	Mean dependent var	22.35655
Adjusted R-squared	0.798887	S.D. dependent var	1.506850
S.E. of regression	0.675757	Sum squared resid	32.87860
F-statistic	45.83051	Durbin-Watson stat	1.947410
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.816707	Mean dependent var	22.35655
Sum squared resid	32.87860	Durbin-Watson stat	1.947410

Lampiran 4

Hasil regresi *fixed effect model*

fixed effect model

Dependent Variable: LOG(Y)
 Method: Panel Least Squares
 Date: 04/11/18 Time: 08:54
 Sample: 2007 2016
 Periods included: 10
 Cross-sections included: 8
 Total panel (balanced) observations: 80

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-18.48605	33.79600	-0.546989	0.5863
LOG(X1)	1.149954	0.808630	1.422101	0.1598
X2	0.002476	0.020166	0.122770	0.9027
LOG(X3)	1.610409	0.667451	2.412774	0.0187
X4	-0.342422	0.657535	-0.520767	0.6043
LOG(X5)	-1.095490	1.526712	-0.717548	0.4756
LOG(X6)	0.447632	2.744210	0.163119	0.8709
LOG(X7)	0.063623	1.217401	0.052261	0.9585

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.861247	Mean dependent var	22.35655
Adjusted R-squared	0.831362	S.D. dependent var	1.506850
S.E. of regression	0.618797	Akaike info criterion	2.045282
Sum squared resid	24.88914	Schwarz criterion	2.491912
Log likelihood	-66.81128	Hannan-Quinn criter.	2.224349
F-statistic	28.81843	Durbin-Watson stat	2.331426
Prob(F-statistic)	0.000000		